

PENERAPAN PENDEKATAN TASAWUF AKHLAQI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ummi Lailia Maghfiroh¹, Nila Endah Nihayati²

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

²Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

Email: bichmalam@gmail.com¹

Abstract

This article discusses the application of Sufism in Islamic Religious Education, a learning method that combines Islamic religious teachings with the principles of Sufism or Islamic mysticism. This integration aims to deepen students' understanding of Islamic teachings through spiritual experience and self-introspection. In this article, the author explores key aspects of the Sufism approach, including the concepts of tazkiyatal-nafs (cleansing of the soul), muhasabah (self-introspection), and Tawakkal (complete trust in Allah). The author also discusses how the application of the Sufism approach can increase students' empowerment in facing moral and social challenges, and help them to develop leadership based on Islamic values. In the context of Islamic religious education, the Sufism approach provides a solid foundation for creating a deep and meaningful learning environment, which not only helps students understand religious texts, but also guides them towards spiritual growth and wisdom in daily life. This research uses a qualitative method of literature study. The article concludes that the application of the Sufism approach in various Islamic educational institutions has shown its positive impact on students' character building and academic development. Thus, the Sufism approach in Islamic Religious Education is considered an effective and holistic solution to improve the quality of Islamic religious education and form a noble and responsible young generation.

Keywords: Sufism, Islamic Religious Education

Abstrak

Artikel ini membahas Penerapan tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam, sebuah metode pembelajaran yang menggabungkan ajaran-ajaran agama Islam dengan prinsip-prinsip tasawuf atau mistisisme Islam. Pengintegrasian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam melalui pengalaman spiritual dan introspeksi diri. Dalam artikel ini, penulis mengeksplorasi aspek-aspek utama dari pendekatan tasawuf, termasuk konsep tazkiyatal-nafs (pembersihan jiwa), muhasabah (introspeksi diri), dan Tawakkal (kepercayaan sepenuhnya pada Allah). Penulis juga membahas bagaimana penerapan pendekatan tasawuf dapat meningkatkan keberdayaan siswa dalam menghadapi tantangan moral dan sosial, serta membantunya untuk mengembangkan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pendekatan tasawuf memberikan landasan yang kokoh untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan berarti, yang tidak hanya membantu siswa memahami teks-teks agama, tetapi juga membimbingnya menuju pertumbuhan spiritual dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Artikel ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan tasawuf di berbagai lembaga pendidikan Islam telah menunjukkan dampak positifnya terhadap pembentukan karakter siswa dan perkembangan akademik. Dengan

demikian, pendekatan tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai solusi yang efektif dan holistik untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Tasawuf, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Tasawuf dalam sejarah peradaban Islam mempunyai peranan sentral dalam perkembangan spiritualitas Islam. Menurut (Wanto, 2014), tasawuf merupakan salah satu bidang kajian Islam yang menitikberatkan pada penyucian aspek spiritual manusia, sehingga melahirkan akhlak yang baik dan mulia. Pemurnian aspek spiritual manusia inilah yang kemudian disebut dengan dimensi esoteris diri manusia.

Tasawuf dalam pendekatannya dapat menguatkan keimanan, membangkitkan jiwa, mengembangkan kepribadian, membentuk individu yang bertanggung jawab, sadar dan ukhuwwah (Pakar, 2013). Lebih dari sekedar rangkaian ritual, tasawuf mendorong pencarian lebih dalam makna agama dan hubungan lebih dalam dengan Allah SWT.

Dalam bidang pendidikan, dimana pencarian ilmu agama Islam seringkali terfokus pada aspek teologis dan fikih, pendekatan tasawuf mengundang dimensi spiritual dan introspeksi yang sangat personal. Pendekatan ini juga membimbing para pencari ilmu menuju pengalaman batin, mengajarkan bahwa mencari Allah swt. ini tidak hanya melibatkan pemahaman intelektual tetapi juga pemurnian jiwa.

Namun dalam menghadapi kemajuan teknologi yang pesat dan perkembangan metode pendidikan, dimensi spiritual dalam pendidikan agama Islam seringkali terabaikan. Meskipun manusia secara naluri mengenali kekuatan kehidupan di luar dirinya. Hal ini terlihat ketika manusia menghadapi berbagai kesulitan, bencana alam, dan musibah hidup.

Masyarakat mengeluh dan berdoa memohon pertolongan kepada sesuatu yang maha kuasa yang dapat membebaskan mereka dari keadaan ini. Naluri tersebut membuktikan bahwa manusia harus beragama dan membutuhkan Penciptanya (Rozali, 2020). Seringkali, siswa diajari apa yang harus dipikirkan, bukan bagaimana berpikir; mereka menghafal Al-Quran, namun tidak selalu memahami hakikat ajaran yang mendalam. Dalam konteks ini, pendekatan sufi dalam pendidikan agama Islam menawarkan perspektif yang sangat penting, mengenalkan siswa pada konsep tazkiyat al-nafs.

Menurut al-Ghazali yang dikutip (Masyhuri, 2012), artinya tazkiyah al-nafs dengan tahliyatun mafs atau pengosongan akhlak yang tercela dan ini terdapat pada rub muhlikat, dan mengisinya dengan tahliyatun nafs yang penuh dengan keutamaan terpuji dan ini terdapat pada gosokan munjiyat. Dengan jiwa yang terbebas dari akhlak tercela dan penuh akhlak terpuji maka manusia akan lebih mudah mendekati diri

kepada Allah SWT. Tazkiyah al-nafs sebagaimana terkandung dalam surat Asy Syam ayat 9-10 berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Beruntunglah orang yang mensucikannya, dan rugilah orang yang mengotorinya”.

Ayat ini menekankan pentingnya membersihkan dan menyucikan jiwa agar mencapai ketakwaan dan keberuntungan di sisi Allah. Orang yang mensucikan jiwa dan berlaku taat kepada Allah akan mencapai kesuksesan spiritual dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, orang yang mengotori jiwa dengan dosa dan perilaku buruk akan merugi di akhirat. Dengan demikian, tazkiyat al-nafs merupakan sebuah konsep yang mendorong pembersihan jiwa dan pengembangan karakter moral. Hal ini bukanlah hanya pendekatan akademis, sebaliknya merupakan suatu cara hidup yang mengarah pada pemahaman agama Islam yang lebih dalam dan pengalaman spiritual yang kaya.

Pendekatan tasawuf juga menekankan muhasabah, yaitu introspeksi diri, yang memungkinkan siswa untuk memeriksa keberadaannya di dunia ini secara lebih mendalam. Dalam dunia modern yang penuh dengan distraksi dan tuntutan materi, muhasabah memberikan kesempatan bagi para siswa untuk merenungkan tujuan hidup, membimbingnya menuju pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Muhasabah bagi al-Ghazali merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang berupaya memahami keadaan diri dengan menjaga perhatian hanya kepada Allah (muraqabah), sehingga akhlak yang dibentuk dengan konsep muhasabah ini benar-benar berasal dari hati yang tulus dan bersandar pada Allah swt (Hasanah, 2018). Muhasabah dalam Al-Quran salah satunya terdapat dalam surat Al-Hashr ayat 18-19 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ
 فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ءَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dan hendaklah setiap mereka mencermati kebaikan apa yang telah dia siapkan untuk menghadapi hari kiamat”.

Ayat ini menekankan pentingnya introspeksi diri dan muhasabah sebagai bagian dari keimanan. Manusia diminta untuk memperhatikan tindakan dan perbuatan mereka,

memikirkan akibatnya di akhirat, serta mengoreksi diri mereka sendiri. Mereka yang melupakan Allah dan lalai terhadap-Nya adalah orang-orang

yang melakukan perbuatan fasik dan salah. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan pentingnya merenungkan tindakan dan memperbaiki diri melalui muhasabah. Demikian juga, konsep Tawakkal atau kepercayaan sepenuhnya pada Allah swt. yang terkandung dalam surat At-Taubah ayat 51 berikut:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ
فَلْتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman”.

Ayat ini menekankan pentingnya Tawakkal, yaitu kepercayaan penuh kepada Allah dalam menghadapi segala situasi dan tantangan dalam hidup. Menurut (Setiawan & Mufarihah, 2021), Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah swt. dan menjadi ukuran tingginya iman seseorang kepada Allah swt. Orang-orang yang beriman diharapkan menempatkan kepercayaan mereka sepenuhnya kepada Allah, menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah hasil dari kehendak dan ketetapan-Nya. Tawakkal tidak berarti pasifitas atau tidak melakukan usaha, tetapi sebaliknya, Tawakkal di dalam Islam diterjemahkan sebagai melakukan usahasebaik mungkin sambil mempercayai bahwa hasil akhirnya sepenuhnya dalam kontrol Allah swt. Dengan konsep musahab tersebut, diharapkan dapat membebaskan siswa dari kecemasan dan kekhawatiran, membantunya mengembangkan ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

Penulisan artikel akan menjelajahi pentingnya pendekatan tasawuf dalam pendidikan agama Islam. Melalui telaah mendalam mengenai konsep-konsep seperti tazkiyat al-nafs, muhasabah, dan Tawakkal yang tentunya akan meningkatkan pemahaman bagaimana pendekatan ini dapat membimbing generasi muda Muslim menuju pemahaman agama yang mendalam dan ketangguhan spiritual dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Dengan menggali lebih dalam ke dalam hikmah tasawuf tentunya dapat membuka jalan menuju pendidikan agama Islam yang tidak hanya mendidik pikiran, tetapi juga menyentuh jiwa dan hati para siswa, menciptakan generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berdaya tahan dalam menghadapi tantangan zaman.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan agama Islam dan pengambil kebijakan pendidikan untuk lebih memperkaya kurikulum dengan dimensi spiritual dan moralitas melalui pendekatan tasawuf, serta membantu membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan masyarakat yang lebih beretika dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber literatur tersebut dapat berupa buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan dokumen-dokumen historis lainnya. Peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang penerapan pendekatan tasawuf akhlaqi dalam pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemurnian spiritualitas manusia melalui tasawuf adalah doktrin utama iman Islam, yang berupaya untuk mendorong perilaku yang baik dan mulia. Salah satu tujuan utama tasawuf adalah menyucikan kehidupan spiritual manusia, sehingga menghasilkan berkembangnya prinsip-prinsip etika yang baik dan mulia. Islam, khususnya tasawuf, berupaya mensucikan kehidupan spiritual individu dengan cara bersuci, sehingga menghasilkan pengembangan etika yang baik dan mulia.

Tasawuf adalah cabang bidang pendidikan Islam yang berkonsentrasi pada pemurnian kehidupan spiritual individu, yang mengarah pada pengembangan praktik etika yang positif dan terhormat. Istilah tasawuf telah sangat sering digunakan selama berabad-abad, seringkali dengan arti yang berbeda, dan terdiri dari tiga huruf Arab: sha, waw, dan fa. Ada berbagai teori mengenai asal usul Kata tasawuf. Ada pula yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata shafa yang berarti kesucian atau kebersihan.

Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata "shaff", yang berarti barisan atau barisan, dan mengacu pada umat Islam awal yang berada di barisan depan saat salat dan perang suci (Alparizi, 2022). Secara etimologis tasawuf mempunyai arti asli tasawafa – yatasawaf yang berarti "berbulu". Landasan pemahaman ini terletak pada asal kata Sya'afa. Yashuuf adalah bentuk Mashdar dari Shaufan yang berarti banyak rambut. Kata ini kemudian dikenal dengan sebutan "shoofie," ciri khas pakaian berbahan wol (wol domba). Penggunaan kain wool merupakan simbol identitas tasawuf dan mencerminkan sifat kesederhanaan. Pengertian istilah Syufa yang berarti serambi masjid didasarkan pada para sahabat Muhajirin yang tinggal bersama Rasulullah di Masjid Nabawi dan menjalankan ibadah selibat serta shalat khusyuk.

Dalam Perspektif linguistik (linguistik) definisi ini memberikan pemahaman bahwa kesederhanaan, kebijaksanaan, menjaga kesucian, dan ketaatan beribadah merupakan gambaran dari hakikat moral yang mendasar (Setiawan & Mufaridah, 2021).

Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf diartikan sebagai upaya mensucikan diri dengan menjauhkan diri dari pengaruh kehidupan duniawi dan memusatkan perhatian kepada Allah SWT (Wanto, 2014). Kutipan Kartanegara (Muttaqin, 2022): Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu agama Islam

yang menekankan pada aspek atau aspek spiritual Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang berbeda-beda dalam dirinya. Terkait dengan manusia, tasawuf lebih menekankan pada aspek spiritual dibandingkan aspek fisik. Dalam kehidupan, lebih ditekankan pada kehidupan di akhirat dibandingkan kehidupan di dunia.

Sebaliknya, dalam pemahaman keagamaan, aspek esoteris lebih ditekankan dibandingkan aspek eksoteris, dan penafsiran internal lebih ditekankan dibandingkan penafsiran eksternal. Pendekatan sufi dalam pendidikan agama Islam mencakup konsep-konsep penting seperti tazkiyyat al-nafs, muhasabah, dan Tawakkal.

Ketiga konsep tersebut dijelaskan secara jelas sebagai berikut: 1) Tazkiyat Al-Nafs (Penyucian Jiwa) Tazkiyat Al-Nafs merupakan sebuah konsep penting dalam tasawuf yang menekankan pentingnya menyucikan jiwa dari sifat-sifat negatif dan mengembangkan sifat-sifat positif. Menurut (Masyhuri, 2012), Tazkiyah al-Nafs menggunakan bahasa penyucian jiwa, penyucian diri. Kata tazkiyah berasal dari bahasa Arab masdar yang berarti bermacam-macam barang. Tazkiyah Al Naf hanya tersedia melalui Taseer Al Naf sebelumnya. Kebalikan dari Tazkiyah al-Nafs adalah Tadshiyah al-Nafs. Tazkiyah al-Nafs mengangkat jiwa manusia ke tingkat yang lebih tinggi, sedangkan Tazkiyah al-Nafs menurunkan jiwa manusia ke tingkat yang lebih rendah.

Tazkiyyah al-Nafs adalah upaya mensucikan, menyucikan, dan menyembuhkan sifat-sifat buruk (akhlaq al madzmumah) jiwa manusia serta menumbuhkan sifat-sifat baik (akhlaq al karimah) dengan cara beribadah kepada Allah menurut kaidah yang telah ditetapkan. Seorang pengikut Syariah dan sepenuhnya jujur. Oleh karena itu, Tazkiyah al-Nafs bukanlah suatu proses yang instan dan memerlukan waktu, latihan, dan penguasaan untuk benar-benar melaksanakannya.

Tazkiyah al-nafs terdiri dari 3 tahap yaitu (1) membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (takhalli), (2) menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (tahalli). Dan (3) tersingkapnya tabir kepada Allah swt karena kondisi jiwa sudah suci (tajalli). Kemudian tazkiyah al-nafs ini berimplikasi terhadap Pendidikan Agama Islam yakni untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia. Dalam upaya mencapai ketiga hal tersebut dalam jiwa peserta didik diperlukan adanya proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs). Apabila kondisi jiwa peserta didik sudah bersih, suci dan sehat maka jiwa peserta didik ini akan lebih mudah menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta lebih mudah menerima bimbingan dari pendidik untuk mencapai tujuannya sebagai abduallah sekaligus sebagai khalifatullah (Mutholingah, 2021).

Tazkiyah al nafs dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak baik dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Pendapat tersebut didukung oleh Abbrasyi yang berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin) dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan (Hanum & Rijal, 2021).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, tazkiyat al-nafs berarti mengajarkan siswa untuk mengenali dan mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan, iri hati, dankeserakahan. Guru memainkan peran penting dalam membimbing siswa

untuk mengembangkan kesabaran, ketenangan, dan kasih sayang, sehingga siswa dapat menjadi individu yang lebih baik secara moral dan spiritual.

Muhasabah (Introspeksi dan Penilaian Diri)

Muhasabah adalah praktik merenungkan diri sendiri, mengevaluasi perbuatan dan niat, serta memperbaiki diri secara terus-menerus. Muhasabah merupakan suatu aktivitas yang sangat penting bagi setiap manusia untuk mendapatkan hari esok lebih baik dari pada hari ini atau untuk mempersiapkan masa depan yang terbaik di sisi Allah swt. Menurut Ibnu Qayyim muhasabah dapat meningkatkan keberhasilan individu serta menciptakan hidup yang lebih bahagia dan bermakna, adapun muhasabah yang paling berbahaya bagi suatu pekerjaan adalah meremehkan dan meninggalkan muhasabah, sebab hal tersebut dapat mengantarkannya kepada kehancuran (Afifah & Irma Nur'aini, 2023).

Muhasabah (introspeksi diri) adalah memperhatikan dan merenungkan hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan. Termasuk memperhatikan niat dan tujuan suatu perbuatan yang telah dilakukan, serta menghitung untung dan rugi suatu perbuatan. Hal ini sekaligus pula sebagai persiapan untuk hari-hari mendatang, dengan tekad baru yang lebih lurus dan teguh (Syafri et al., 2020).

Pengertian muhasabah secara lebih komprehensif diungkapkan oleh Abu Bakar Jabiral-Jazair, menurutnya muhasabah adalah kesempatan diri untuk menghitung amal setiap hari. Apabila seseorang melihat kekurangan pada amal yang menjadi kewajibannya, maka hendaknya ia mengecam dan memperoloknya, kemudian saat itu pula ia berusaha untuk memperbaikinya. Jika termasuk amal yang harus diqadha, maka sudah seharusnya diqadha atau diganti, walaupun tidak bisa diganti maka ia harus berusaha melakukan amal-amal nawafil (sunnat). Namun sekiranya kesalahan tersebut disebabkan karena perbuatan terlarang, maka harus segera memohon ampun dan menyesali, kemudian kembali mengerjakan kebaikan-kebaikan yang dianggap dapat memperbaiki amal yang telah rusak. al-Ghazali menyatakan bahwa muhasabah yang sempurna terdiri dari enam tahapan. Pertama, musyarathah atau penetapan syarat. Kedua, muraqabah atau diawasi. Ketiga, muhasabah atau diaudit. Keempat, Mu'aqabah atau diberi sanksi. Kelima, mujahadah atau bersungguh-sungguh. Keenam, mu'atabah atau mencela diri. Tahapan-tahapan tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu amalan sebelum, saat bermuhasabah dan amalan sesudahnya. Musyarathah dan muraqabah dapat dikategorikan sebagai amalan yang dilakukan sebelum bermuhasabah yang berfungsi mengontrol dan mengawasi niat sebelum melakukan suatu amalan. Sedangkan mu'aqabah, mujahadah dan mu'atabah merupakan amalan yang dilakukan setelah bermuhasabah. Ketiganya berfungsi memberikan reward atau punishment kepada diri yang telah mendapatkan hasil evaluasi dari proses muhasabah (Hasanah, 2018).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, muhasabah diajarkan kepada siswa agar mereka dapat memahami tindakan dan perkataan mereka, serta memahami dampaknya terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Guru dapat membimbing siswa untuk melakukan introspeksi, merenungkan kesalahan-kesalahan mereka, dan berusaha memperbaiki perilaku mereka berdasarkan ajaran agama Islam.

Tawakkal (Bergantung Sepenuhnya Pada Allah)

Tawakkal adalah kepercayaan sepenuhnya kepada Allah swt. dan melepaskan diri dari kekhawatiran berlebihan terhadap masa depan. Secara etimologi, Tawakkal berasal dari kata al- wakalah yang berarti menyerahkan atau memasrahkan. Tawakkal adalah menyandarkan hati kepada yangmewakili. Dalam kamusbesar bahasa Indonesia, tawakal adalah berserah (kepada kehendak Allah swt) dengan segenap hati percaya kepada Allah swt dalam segala penderitaan, cobaan, sesudah berikhtiar baru berserah kepada Allah swt, dan pengalaman pahit di hadapi dengan sabar (Zulaikah, 2017).

Ungkapan-ungkapan wakil dan tawakkal, yang berasal dari bahasa Al- Qur'an ini, telah digunakan dalam kosakata bahasa Indonesia, walaupun belum jelas alasan mengapa para ahli bahasa dahulu hanya mengambil dua kata dari akarkata wakila ini, bahkan salah satunya menggunakan ungkapan kata kerja perintah (fi'il amar), yaitu tawakkal, tidak kata benda (masdar) Tawakkal (Setiawan & Mufaridah, 2021).

Tawakkal adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt. dalam suatu perkara atau pekerjaan setelah adanya ikhtiar atau usaha sekuat tenaga untuk mencapainya dan hal ini tentunya untuk hal-hal yang bersifat positif yang mendatangkan kemashlahatan bukan kemudharatan. Konsep Tawakkal dalam pendidikan Islam menurut Syekh Az-Zarnuji dikhususkan bagi para peserta didik dalam aktifitasnya mencari ilmu. Konteks Tawakkal menjelaskan kepada seluruh pencari ilmu atau peserta didik dalam mencari ilmu tidak boleh difokuskan mengenai urusan rizki baik itu pikiran, hati ataupun badannya. Karena sesungguhnya barang siapa yang mencari ilmu terutama ilmu pendidikan Islam dan ia memahaminya maka akan dibukakan oleh Allah rizki baginya dari jalan yang tidak terduga, tetapi barangsiapa selama mencari ilmu disibukkan dan memfokuskan diri pada urusan rizki sehingga hati dan pikirannya terlalu sibuk pada urusan rizki maka ia tidak akan pernah mendapatkan ilmu dan juga perkara- perkara yang mulia pada dirinya dan itu merupakan suatu kerugian bagi seorang pelajar atau peserta didik karena ia tidak dapat merasakan lezatnya dan manfaat dari proses mencari ilmu tersebut(Rusli et al., 2015).

Hamka mengintepretasikan Tawakkal sebagai mekanisme penanganan, Hamka juga menekankan pemahamannya bahwa Tawakkal adalah dukungan terkuat bagi jiwa seseorang. Ini dapat dilihat dari taqwā (kesalehan) yang dapat memberikan ketenangan bagi hatiseseorang, karena memungkinkan manusia memiliki kesabaran di tengah kesulitan dan rasa syukur di tengah kenikmatan. Dalam hal ini, orang yang beriman sejati harus benar-benar merasa bahwa mereka mendapat dukungan penuh dari Allah. Selain itu, bukan tandakelemahan, Tawakkal adalah tanda kekokohan dan kekuatan bagi jiwa seseorang. Dengan kata lain, Hamka meyakini bahwa ketika dihadapkan pada situasi tertentu, Tawakkal akan menghilangkan ketidakpastian dan menanamkan keberanian pada seseorang. Untuk merangkum, jika kita mengikuti petunjuk Allah dan menjauhi larangan- Nya, kita akan percaya bahwa tidak ada dari perintah Allah yang dapat menyebabkan hal-hal mengerikan terjadi pada kita. Hal penting lainnya untuk dipahami adalah bahwa, ketika kita menyerahkan diri kepada Allah, kita juga harus menerima bahwa apa pun yang Allah rencanakan untuk kita tidak akan dapat dihindari. Untuk alasan tersebut, Tawakkal harus berfungsi sebagai panduan bagi semua orang yang beriman (Alhafiza et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, Tawakkal diajarkan kepada siswa sebagai cara untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpastian. Siswa diajarkan untuk melakukan usaha terbaik mereka dalam belajar dan berbuat baik, namun pada saat yang sama mereka juga diajarkan untuk percaya bahwa hasil akhirnya ada di tangan Allah. Ini membantu siswa mengembangkan ketenangan dan keberanian dalam menghadapi tantangan.

KESIMPULAN

Pendekatan tasawuf dalam pendidikan agama Islam difokuskan pada pengembangan karakter dan moral siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademis tetapi juga sebagai mentor spiritual. Guru membimbing siswa melalui latihan tazkiyat al-nafs, membantu SISWA mengenali dan mengatasidifat-sifat negatif seperti kemarahan dan iri hati, sambil mengembangkan kualitas seperti kesabaran dan empati. Setiap hari, siswa diajak melakukan muhasabah, sebuah refleksi diri yang mendalam. Siswa diajarkan untuk merenungkan tindakan mereka, mempertimbangkan apakah sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan jika tidak, bagaimana siswa dapat memperbaikinya. Melalui praktik ini, siswa tidak hanya belajar dari buku pelajaran tetapi juga dari pengalaman hidup sendiri. Saat menghadapi ujian atau tantangan dalam pendidikan, siswa didorong untuk memiliki Tawakkal, keyakinan penuh bahwa Allah memiliki rencana terbaik. Guru mendukung siswa untuk berusaha keras dan berdoa, tetapi pada saat yang sama, siswa diajarkan untuk melepaskan kekhawatiran berlebihan dan mempercayai kebijaksanaan Allah dalam mengatur segala hal. Dengan pendekatan tasawuf ini, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi tentang pengetahuan, tetapi juga tentang transformasi jiwa. Siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga belajar menjadi manusia yang lebih baik, lebih sabar, lebih penuh kasih, dan lebih berTawakkal. Dalam atmosfer pendidikan seperti ini, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara spiritual, menciptakan individu yang seimbang dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M., & Irma Nur'aini.(2023). Penerapan Muhasabah Diri untuk Meningkatkan Kualitas Akhlak Mahasantri Putri Idia Prenduan. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFD)*, 2(1),144–166.
- Al-Dirayah,1(1),57–65.<https://core.ac.uk/download/pdf/286344598.pdf>
- Alhafiza, R. G., Hanum,S., &Funun, F. (2022). Tawakkalinthe Qur'anas Coping Mechanism for IUM Student Mastery in Coping with the Covid-19 Challenges. *Mashdar : Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis*,4(2)205–217.
- Alparizi,A.S.(2022).Pendekatan Tasawuf dalam Kajian Islam. *Jurnal Maqosid*,10(1),63–79.
- Fardani, Diah Novita. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK SISWA SD : Solusi Bagi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Era Modern." *Journal AL-MUDARRIS*, 2018.
- Fatimah, Siti. "Formalisme Pendidikan Karakter Di Indonesia: Telaah Pendidikan Islam." Ilmu Pendidikan IAIN Raden Intan Lampung, 2012.
- Hanum, R., & Rijal, F. (2021).Nilai-nilai Tazkiyat an-Nafs dan Implementasinya dalam Pendidikan Nak (Kajian Surat Asy-Syams Ayat 7-10). *FITRAH*, 3(2), 90–110.

- Haryati, Tri Astutik, and Mohammad Kosim. "TASAWUF DAN TANTANGAN MODERNITAS." *ULUMUNA*, 2010.
- Hasanah, S.A. (2018). Konsep Muhasabah dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran al-Ghazali.
- Masyhuri. (2012). Prinsip-prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Isman dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(2), 95–
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *TA'LIMUNA*, 10(1), 67–81.
- Muttaqin, M. (2022). Urgensi Tasawud dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal CONTEMPLATE*, 3(1), 68–93. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/contemplate/article/download/113/66>
- Pakar, S.I. (2013). Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya. Deepublish.
- Rozali, M. (2020). Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan (S. T. Sumanti (ed.)). PT Rajawali Buana Pusaka.
- Rusli, F. K., Masturoh, I., & Hayatunnufus, A. B. (2015). Konsep Tawakal dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji). *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(1), 67–80. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/17>.
- Setiawan, D., & Mufarihah, S. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.017.1.01>
- Syafri, I., Qotadah, H. A., & Achmad, A. D. (2020). Muhasabah Diri Sebagai Media Penanggulangan Perilaku Juvenile Delinquency. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(3), 126–138. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i3.9983>
- Wanto, S. (2014). Pendekatan Tasawuf dalam Studi Islam dan Aplikasinya di Era Modern. *Jurnal At-Tafkir*, 8(1), 131–144. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/8>
- Zulaikah, M. (2017). Sikap Tawakal Antara Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syariah Semester VI dan VIII STAIN Kediri Tahun 2015. *Spiritualita*, 1(2), 141–162.